

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan amanah dari Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam dirinya mempunyai hakikat dan martabat sebagai manusia seutuhnya, sehingga ia memiliki hak asasi manusia yang melekat dan tak terpisahkan sebagai manusia. Anak akan mengalami perkembangan pada setiap fase kehidupannya dan mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Salah satu perkembangan pada anak adalah perkembangan psikososial. Perkembangan psikososial merupakan perkembangan tentang kejiwaan, moral, dan juga emosi serta pengembangan diri anak berdimensi sosial. Perkembangan psikososial pada anak memiliki arti penting untuk kehidupan anak kedepannya, karena pada tahap ini anak membentuk rasa percaya diri dan kemampuan berinteraksi dengan orang lain.¹

Kemampuan anak untuk bergaul dan bersosialisasi dengan orang lain diperoleh melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang dilingkungan seperti dengan orang tua. Orang tua sangat berperan dalam membentuk sikap maupun perilaku anak. Sikap dan perilaku serta kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anak-anaknya yang kemudian semua itu akan diresapi dan secara sadar atau tidak, semua yang dilihat anak akan menjadi kebiasaannya. Anak

¹ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal.201

mengidentifikasi diri pada orang tuanya sebelum mengadakan identifikasi terhadap orang lain.

Zakiah Daradjat dalam bukunya *Ilmu Jiwa Agama* mengemukakan bahwa anak dalam perkembangan kepribadiannya selalu membutuhkan seorang tokoh identifikasi. *Identifikasi* berarti dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan seorang lain. Pada anak, biasanya tokoh yang ingin disamai adalah ayah dan ibunya. Dalam proses identifikasi ini, anak mengambil oper (biasanya dengan tidak disadari oleh anak itu sendiri) sikap-sikap, norma, nilai, dan sebagainya dari tokoh identifikasi. Jadi dalam proses identifikasi anak tidak saja ingin menjadi identik secara lahiriah, tetapi terutama justru secara batin. Anak-anak dari keluarga yang terpecah-belah, atau anak-anak yatim piatu tidak mempunyai tokoh identifikasi tertentu, sehingga kepribadiannya kurang sempurna, mudah terpengaruh, mudah terjerumus dalam kenakalan atau kejahatan. Untuk menghindari hal ini, sebaiknya anak-anak seperti itu diberi tokoh identifikasi pengganti (nenek, paman, pengasuh panti asuhan).²

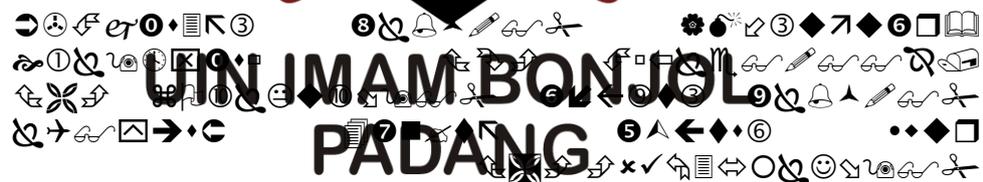
Anak-anak yang tidak mempunyai keluarga secara utuh atau disorganisasi keluarga seperti perceraian kedua orang tua, masalah ekonomi keluarga, meninggalnya salah satu atau kedua orang tua yang menyebabkan anak tidak memiliki tokoh identifikasi tertentu. Anak yang tidak memiliki tokoh identifikasi menyebabkan kepribadian anak kurang sempurna, anak akan cenderung murung, merasa tidak ada yang memperhatikan dan merasa bahwa masa depannya tidak jelas. Salah satu yang dapat dilakukan untuk anak-anak yang telah kehilangan orang tuanya atau anak yang hidup dalam keluarga yang kurang mampu adalah dengan di masukkan ke dalam suatu lembaga sosial yaitu panti asuhan.

Menurut Departemen Sosial RI (1997) Panti Asuhan bertujuan untuk: (1). Memberi pelayanan yang berdasarkan profesi pekerja sosial

²ZakiahDaradjat, *IlmuJiwaAgama*, (Jakarta: BulanBintang, 1979), cet.7, hal. 35

kepada anak terlantar dengan cara membantu dan membimbing mereka ke arah perkembangan pribadi yang wajar serta mempunyai keterampilan kerja, sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya, keluarga dan masyarakat. (2). Penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial anak di panti Asuhan sehingga terbentuk manusia yang berkepribadian matang dan berdedikasi, mempunyai keterampilan kerja yang mampu menopang hidupnya dan hidup keluarganya.

Agama Islam juga mengajarkan umatnya untuk peduli terhadap permasalahan sosial seperti anak-anak terlantar, anak-anak yatim dan orang miskin. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an yang menegaskan tentang menyantuni anak yatim dan fakir miskin yaitu terdapat dalam surat Al-Ma'un ayat 1-3 yang berbunyi:



“(1) Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?, (2) Itulah orang yang menghardik anak yatim,(3)Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin.” (QS. 107:1-3)³

Surat al-Ma'uun ayat 1-3 tersebut menjelaskan ciri-ciri orang yang mendustakan adanya hari pembalasan dan hari kebangkitan. Ciri-ciri tersebut adalah orang yang berbuat kasar kepada anak yatim, melakukan kezhaliman terhadap hak-hak anak yatim, tidak memberi makan anak yatim, dan tidak berbuat baik kepada anak yatim serta tidak memberi

³Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 289

makan orang fakir yang tidak memiliki apapun dan tidak bisa mencukupi kebutuhan dirinya sendiri.⁴

Anak-anak terlantar, yatim, piatu atau yatim piatu dan orang miskin yang tinggal di panti asuhan sangat membutuhkan pengarah, perhatian dan pendampingan. Sehingga anak dalam menjalani hidupnya tetap terarah pada jalur yang benar. Bentuk dari pendampingan tersebut antara lain dengan pembinaan.

Pembinaan yaitu suatu usaha yang dilakukan dengan sadar, terarah dan bertanggung jawab untuk mengembangkan kepribadian dengan segala aspeknya. Pembinaan itu sendiri pasti memiliki suatu tujuan. Zakiah Daradjat berpendapat bahwa tujuan pembinaan adalah untuk membina moral seseorang kearah agama sesuai dengan ajaran agama, artinya setelah pembinaan itu terjadi orang dengan sendirinya akan menjadikan agamanya sebagai pedoman dan pengendali tingkah laku, sikap, dan gerak-geriknya dalam hidupnya.⁵

UIN IMAM BONJOL PADANG

Dalam mencapai tujuan pembinaan yang telah ditetapkan, diperlukan adanya unsur-unsur pendukung yaitu pembina/pembimbing, peserta terbina/sasaran pembinaan, materi dan metode. Pembina adalah seorang yang membina sekelompok orang dalam sebuah pembinaan. Peserta terbina atau sasaran pembinaan merupakan salah satu unsur terpenting karena tujuan dari pembinaan adalah untuk keselamatan

⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir Juz 'Ammah* (Terjemahan: Farizal Tirmizi), (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), cet.11, hal. 355-356

⁵Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hal. 68

individu dalam sebuah pembinaan. Sedangkan materi dan metode pembinaan dibuat tergantung pada tujuan pembinaan yang ingin dicapai.⁶

Pembinaan yang dikelola oleh lembaga sosial keagamaan merupakan bentuk keikutsertaan dalam mewujudkan generasi bangsa yang bermutu. Berbagai lembaga sosial keagamaan tersebut ikut andil dalam upaya melakukan pembinaan anak, salah satunya panti sosial asuhan anak (PSAA) Trimurni Padang Panjang.

Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Tri Murni Padang Panjang adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial dan penyantunan pada anak terlantar dalam memenuhi kebutuhan fisik mental dan sosial pada anak-anak, sehingga anak-anak mempunyai kesempatan yang luas, tepat dan memadai untuk perkembangan kepribadiannya sesuai yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang turut serta aktif dalam Pembangunan Nasional.⁷

Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Tri Murni memiliki beberapa bentuk pembinaan meliputi pembinaan keterampilan, pembinaan rohani, pembinaan fisik, dan bimbingan belajar. Pembinaan-pembinaan ini diberikan dalam berbagai bentuk kegiatan dari pembinaan keterampilan, pembinaan ini diberikan dalam bentuk keterampilan menjahit kepada anak-anak yang berminat. Pembinaan rohani, anak-anak diminta untuk shalat berjamaah wajib pada waktu subuh, maghrib dan isya, melakukan

⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hal. 38

⁷Data Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Tri Murni Padang Panjang, 02 Januari 2019

didikan subuh setiap hari minggu, serta berpidato secara bergiliran setiap harinya yang dilaksanakan setelah shalat maghrib. Pembinaan fisik yaitu berolahraga seperti bermain voli. Sedangkan bimbingan belajar yaitu dalam bentuk belajar tambahan.

Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Tri Murni yang mempunyai anak asuh sebanyak 100 anak asuh ditempatkan dalam 10 wisma, dimana masing-masing wisma terdiri dari 10 anak asuh dan satu orang pengasuh.⁸ Pengasuh berperan sebagai orang tua sekaligus pembimbing. Menjadikan seorang anak memiliki kepribadian yang baik diperlukan pembinaan yang terus menerus dan berkesinambungan, sebab mewujudkan kepribadian yang baik pada anak asuh menyangkut kebiasaan hidup mereka. Namun di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Tri Murni, peran seorang pengasuh setiap dua minggu dalam seminggu mengadakan pertemuan dengan anak asuh di wisma masing-masing dengan tujuan menanyai komunikasi anak antar sesama di wisma, cara belajar di sekolah maupun cara belajar di wisma, masalah yang di hadapi anak dan keluhan-keluhan lainnya serta memberikan motivasi dan arahan pada anak asuh.

Menurut Hurlock (dalam Istiwidayanti) terdapat dampak negatif panti asuhan terhadap pola perkembangan kepribadian anak asuhnya, dimana mereka tidak dapat menemukan lingkungan pengganti keluarga yang benar-benar dapat menggantikan fungsi keluarga yaitu terbentuknya kepribadian anak yang introfer, pasif apatis, menarik diri, mudah putus asa, penuh dengan ketakutan dan kecemasan, sehingga anak akan sulit menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Disamping itu mereka menunjukkan perilaku yang negatif, takut melakukan kontak dengan orang lain, lebih

⁸*Ibid.*

suka sendirian, menunjukkan rasa bermusuhan, dan lebih egosentrisme.⁹

Anak-anak yang tinggal di panti asuhan tidak dapat menemukan lingkungan pengganti keluarga yang benar-benar mampu menggantikan fungsi keluarga. Anak-anak yang tinggal di panti asuhan mempunyai resiko tinggi untuk menderita gangguan perkembangan kepribadian yaitu perkembangan mental intelektual, mental emosional, dan mental spiritual.

Hubungan pengasuh dengan anak asuh di panti asuhan merupakan hubungan antara orang di luar keluarga. Munculnya rasa tegang anak asuh yang kemudian membuat mereka menjadi pendiam. Hal ini disebabkan karena adanya kondisi-kondisi dimana pengasuh tidak bisa sepenuhnya menjadi orang tua, seperti kurangnya perhatian, ketatnya kedisiplinan yang diterapkan, tidak bisa menyesuaikan diri pada lingkungan dikarenakan banyaknya jumlah anak asuh dengan pengasuh tidak seimbang.¹⁰ Berdasarkan hasil pengamatan awal yang penulis lakukan di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Thi Murni Padang Panjang, terlihat bahwa anak asuh tinggal di panti asuhan ini memiliki kepribadian yang baik. Dilihat dari aspek psikologis, anak-anak panti sosial asuhan anak (PSAA) memiliki psikologis yang baik, mereka tidak mengalami kecemasan sehingga mereka tidak takut menjalin hubungan dengan orang lain dan mereka tidak malu tinggal di panti, bahkan mereka sendiri

⁹Hurlock E.B, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Terjemahan: Istiwidayanti), (Jakarta: Erlangga, 2000), hlm. 175

¹⁰Ayu Nuzulia Rahma, *Hubungan Efikasi Diri dan Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja di Panti Asuhan*, Jurnal Psikologi Islam, Vol 8 No. 2, Januari 2011, hal. 236

memperkenalkan kepada masyarakat bahwa mereka tinggal di panti. Dilihat dari aspek sosial, interaksi antara anak-anak panti sangat terjalin harmonis, tidak ada permusuhan bahkan mereka saling membantu dan saling menghormati.

Dalam membina anak asuh tentunya pengasuh berupaya dalam mengarahkan anak asuh kepada kebaikan, maka dalam hal itu pengasuh juga melakukan berbagai bentuk atau materi dan metode pembinaan untuk mengubah pribadi anak menjadi pribadi yang lebih baik. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode dalam bimbingan dan konseling yaitu bimbingan kelompok. Menurut Yahya Jaya, metode dalam ilmu konseling identik dengan layanan, dan jenis-jenis layanan dalam konseling sama dengan jenis-jenis metode yang dapat dijadikan cara untuk mengembangkan kehidupan efektif sehari-hari klien dan menangani kehidupan efektif sehari-hari klien yang terganggu.¹¹

Layanan bimbingan kelompok adalah layanan yang diberikan dalam suasana kelompok. Kegiatan dalam bimbingan kelompok ialah pemberian informasi untuk keperluan tertentu bagi para anggota kelompok.¹² Layanan bimbingan kelompok dianggap sebagai salah satu cara untuk membina kepribadian anak melalui dinamika kelompok seperti membina hubungan komunikasi dan interaksi yang baik dalam suatu kelompok, mengembangkan sikap dan tingkah laku yang baik. Dengan

¹¹ Yahya Jaya, *Wawasan Profesional Konseling KSKK Islam*, (Padang: Hayfa Press, 2015), hal. 96

¹² Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hal. 309-310

menggunakan layanan bimbingan kelompok konselor bisa memberikan materi-materi tentang petunjuk Allah SWT dan RasulNya dalam menjalani kehidupan. Hal ini sesuai dengan fungsi bimbingan kelompok yaitu fungsi pengetahuan dan pemahaman serta fungsi pemeliharaan dan pengembangan dalam pengembangan kehidupan berakidah, kehidupan beribadah, kehidupan berakhlak maupun dalam bidang pengembangan kehidupan bermuamalat.

Layanan bimbingan kelompok memungkinkan anggota kelompok secara bersama-sama memperoleh pengetahuan, kesempatan baik dari pemimpin kelompok maupun dari sesama anggota kelompok membahas berbagai topik yang sangat berguna dalam kehidupan mereka. Dalam hal ini ahli menyatakan bahwa dalam bimbingan kelompok perlunya dinamika kelompok yang benar-benar hidup, mengarah kepada tujuan yang ingin dicapai dan menumbuhkan semangat bagi masing-masing anggota kelompok. Tugas pemimpin kelompok adalah memperhatikan tingkat kesiapan anggota-anggota kelompok dalam menjalani kehidupan kelompok.¹³ Layanan bimbingan kelompok sangat bermanfaat dalam membina kepribadian anak, seperti membina hubungan komunikasi dan interaksi yang baik dalam suatu kelompok, mengembangkan sikap dan tingkah laku yang baik.

¹³ Praitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1995), hal.32

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang ingin diteliti adalah **“Bagaimana Pembinaan Kepribadian Anak di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Padang Panjang (Analisis Layanan Bimbingan Kelompok)?”**.

2. Batasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan penelitian ini maka dibatasi penelitian pada sub fokus berikut:

- a. Materi pembinaan yang dilakukan oleh Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) dalam membentuk kepribadian anak.
- b. Metode yang dilakukan oleh Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) dalam memberikan pembinaan kepribadian kepada anak asuh.
- c. Analisis Layanan bimbingan kelompok terhadap pembinaan kepribadian anak asuh di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA).

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui materi pembinaan yang dilakukan Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) dalam membentuk kepribadian anak.
- b. Untuk mengetahui metode yang dilakukan oleh Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) dalam memberikan pembinaan kepribadian anak.

- c. Untuk mengetahui analisis layanan bimbingan kelompok terhadap pembinaan kepribadian anak asuh di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA).

2. Kegunaan Penelitian

- a. Mendapatkan gelar sarjana dalam jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Imam Bonjol Padang.
- b. Menambah wawasan dan sumbangan pikiran mengenai anak Panti Asuhan dan memperkaya khasanah keilmuan
- c. Menambah pengetahuan dan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan serta acuan membuat program-program yang terkait dengan kebutuhan anak Panti Asuhan
- d. Memberikan wawasan yang penting pembinaan dalam meningkatkan kepribadian anak Panti Asuhan.

D. Definisi Operasional

Berikut ini akan dijelaskan beberapa definisi operasional yang terdapat di dalam masalah penelitian. *Pertama*, pembinaan berasal dari kata “bina” yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi pembinaan yang berarti bangun, memperbaiki, atau memperbaharui.¹⁴ Dalam kamus Bahasa Indonesia kata “Pembinaan” mengandung arti:

¹⁴ Departemen Sosial RI, *Pengantar Ilmu Kesejahteraan Sosial*, (Yogyakarta: Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial, 2010), hal. 117

penyempurnaan, pembaharuan usaha, tindakan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang baik.¹⁵

Pembinaan adalah upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras. Upayan mencapai tujuan pembinaan yang telah ditetapkan, diperlukan adanya unsur-unsur pendukung yaitu pembina atau seorang yang membina, sasaran pembinaan, materi pembinaan dan metode yang dilakukan dalam melakukan pembinaan.¹⁶

Kedua, Kepribadian berasal dari kata “pribadi” yang mendapatkan awalan “ke” dan akhir “an”. Kepribadian merupakan sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membendakannya dari orang atau bangsa lain.¹⁷ Istilah kepribadian “personality” berasal dari kata Latin *persona* yang berarti “topeng”. Pada bangsa Yunani kuno para aktor memakai topeng untuk menyembunyikan identitas mereka dan untuk memungkinkan mereka memerankan tokoh dalam drama. Teknik dramatik ini kemudian diambil alih oleh bangsa Roma, dan merekalah kita mendapat istilah modern: “*personality*” atau keperibadian. Bagi

¹⁵Purwadarminta, *W.J.S Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1979), hal. 23

¹⁶Zakiah Daradjat, 1996, *Op.Cit*, hal.37-38

¹⁷ Team Pustaka Poenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta Barat: Pustaka Poenix, 2007), cet. Ke-1, Edisi baru

bangsa Roma, persona berarti “bagaimana seseorang tampak pada orang lain”, bukan diri sebenarnya.¹⁸

Kepribadian adalah karakteristik seseorang yang menyebabkan munculnya konsistensi perasaan, pemikiran, dan perilaku.¹⁹ Kepribadian adalah keseluruhan sikap, ekspresi, perasaan, ciri khas, dan perilaku seseorang. Sikap, perasaan dan ekspresi tersebut akan terwujud dalam tindakan seseorang kalau dihadapkan pada situasi tertentu.

Ketiga, Anak merujuk dari *Kamus Umum Bahasa Indonesia* mengenai pengertian anak secara etimologis diartikan dengan manusia yang masih kecil ataupun manusia yang belum dewasa. anak merupakan pelengkap dalam kehidupan berumah tangga, juga sebagai anugerah sekaligus amanah yang diberikan Allah SWT kepada orang tua. Dengan memiliki anak, orang tua mendapat kesempatan untuk beribadah, karena seluruh pengorbanan orang tua dalam membesarkan anak akan dicatat sebagai amal sholeh disisi Allah jika ikhlas. Anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak asuh yang duduk dibangku Sekolah Dasar, yang tinggal di PSAA Tri Murni Padang Panjang.

Pembinaan kepribadian adalah pembinaan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pribadi anak agar memiliki mental spiritual yang baik, memiliki kesadaran berinteraksi yang baik, dan memiliki kemampuan intelektual yang baik.

¹⁸ Hurlock E.B, *Perkembangan anak* (Terjemahan: Istiwidayanti), (Jakarta: Erlangga, 1978), Jilid. 2, Hal.236

¹⁹ Laurence A. Pervin. Dkk, *Psikologi Kepribadian (Teori dan Penelitian)*, (Terjemahan: A.k.Anwar), (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 6

Anak yang tinggal di panti asuhan memiliki kepribadian yang kurang baik sehingga diperlukan berbagai upaya untuk meningkatkan kepribadian anak menjadi kepribadian yang lebih baik salah satunya adalah melalui bimbingan kelompok. Layanan bimbingan kelompok sangat bermanfaat dalam membina kepribadian anak melalui dinamika kelompok seperti membina hubungan komunikasi dan interaksi yang baik dalam suatu kelompok, mengembangkan sikap dan tingkah laku yang baik.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, memiliki beberapa perbedaan yang teori dan masalah yang menjadi objek penelitian. Diantara yang dapat penulis uraikan sebagai berikut:

Mulya Geubrina, (Skripsi UIN Imam Bonjol Padang 2016), dengan judul “*Pelaksanaan Layanan Informasi Dalam Pembinaan Karakter di Rumah Anak Sholeh (RAS) Lubuk Minturun Kota Padang*”. Penulis skripsi ini menjelaskan pelaksanaan layanan informasi dalam pembinaan karakter di rumah anak sholeh adalah materi yang diberikan dan metode yang digunakan dalam pembinaan karakter. Materi yang digunakan mentor dalam kegiatan yaitu materi yang berfokus pada karakter yang sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Hallen. Mentor menggunakan metode dan format yang juga dikemukakan oleh Prayitno dalam pembinaan karakter anak sehingga tujuan pembinaan karakter anak didik berjalan

semestinya dan tujuan dari layanan yang dilakukan mentor dapat dipahami dan diterima dengan baik oleh anak didik.

Syamsul Bahri, (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2017) dengan judul “*Upaya Pembinaan Kepribadian dan Kemandirian Anak Asuh Dalam Pelayanan Kesejahteraan Sosial Pada PSAA Al-Khairiyah Cilandak Barat*”. Peneliti skripsi menggambarkan tentang upaya dan metode yang digunakan dalam memberikan pembinaan kepribadian dan kemandirian anak asuh serta faktor yang mendukung.

Dari penelitian-penelitian ini, sebagian besar hanya memfokuskan pada upaya dan metode pembinaan yang dilakukan oleh panti asuhan terhadap pembentukan karakter dan kemandirian anak asuh. Sedangkan dalam tulisan ini berisikan tentang pembinaan kepribadian yang diberikan oleh panti asuhan Triwarni kepada anak asuh melalui dinamika kelompok yaitu layanan bimbingan agama kelompok. Penelitian ini juga berisikan tentang materi dan metode pembinaan kepribadian anak.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran yang lengkap dan arahan yang lebih utuh mengenai pokok-pokok pembahasan masalah, maka penulis membagi pembahasan sebagai berikut:

BAB I Merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan kegunaan, definisi operasional, penelitian terdahulu, serta sistematika penulisan.

BAB II Pada bab ini penulis mencantumkan landasan teoritis yang terdiri dari: pengertian anak, tugas-tugas perkembangan anak, pengertian kepribadian, faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian, perkembangan kepribadian, aspek-aspek kepribadian, pengertian pembinaan, bidang pembinaan kepribadian, layanan bimbingan kelompok, pengertian panti asuhan, tujuan panti asuhan, fungsi panti asuhan.

BAB III Berisi metode penelitian yang mencakup jenis metode penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

BAB IV Berisi tentang paparan data dan temuan penelitian yang mencakup deksripsi data, temuan penelitian, dan pembahasan temuan dikaitkan dengan justifikasi teoritik yang relevan.

BAB V Merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran.